

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tari Jaka Bereg merupakan karya dari salah seorang koreografer muda bernama Dhimas Respati. Tari Jaka Bereg merupakan karya tari yang terlahir dari sebuah festival hingga menjadi sebuah karya yang cukup fenomenal di masyarakat Surabaya. Karya ini muncul pertama kali dalam Festival tahun 2015 mewakili kota Surabaya dan event-event besar seperti Art Jogja, Bedug Festival, dan lain-lain. Tari ini menggambarkan tentang semangat perjuangan dan sikap heroic dari tokoh Jaka Bereg saat berperang dengan kompeni Belanda. Tari Jaka Bereg ini dalam sajiannya identik dengan penggunaan property yang dibawa oleh penari yaitu tombak, dimana menurut sang koreografer property tombak tersebut memiliki filosofi tersendiri yakni tombak pada zaman dahulu selalu melekat dengan senjata yang dibawa oleh para prajurit saat perang.

Karya tari ini disajikan dalam bentuk tari berkelompok yang dapat ditarikan oleh penari putra maupun putri. Namun, dalam Garapan aslinya tarian ini ditarikan oleh penari putri yang berpenampilan dan berdandan gagah seperti laki-laki. Dari segi tata gerak, tarian ini menggunakan pendekatan gerak etnis Jawa Timuran khususnya Tari Remo yang dijadikan sebagai acuan dan sumber insipirasi koreografer dalam menciptakan karya baru ini. Gerak-gerak yang disajikan lebih ke arah sigrak dan dinamis sebagai penggambaran semangat dari tarian tersebut. Dari segi musik iringannya menggunakan seperangkat gamelan Jawa Timuran dengan garapan musik khas Jawa Timuran. Disini musik juga berperan dalam memperkuat suasana tarian, sehingga gambaran semangat dalam karya ini pun lebih terasa. Dari segi tata rias menggunakan riasan putra gagah, sedangkan tata busananya menggunakan busana keprajuritan yang gagah dengan dominan warna merah dan emas.

Dalam perkembangannya Tari Jaka Bereg ini yang awalnya ditampilkan dalam rangka festival hingga akhirnya menjadi fenomenal dan tetap eksis hingga kini.

Dalam proses garapannya pun Tari Jaka Bereg ini melalui perkembangan yang begitu panjang khususnya dalam pemilihan para penari hingga penentuan garapan. Dari banyaknya kesenian yang diungkapkan oleh para pakar, salah satunya adalah sebagaimana yang diungkapkan: Kesenian merupakan salah satu bentuk kebudayaan manusia. Sedangkan yang dimaksud dengan seni adalah keahlian dan ketrampilan manusia untuk mengekspresikan dan menciptakan hal-hal yang indah serta bernilai” (Koentjaraningrat,2010). Karya tersebut memiliki banyak nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah garap tari.

Menurut Safaria dan Saputra (2009): berpendapat bahwa ekspresi emosi ialah suatu bentuk komunikasi melalui perubahan bentuk wajah dan *gesture* yang menyertai emosi, sebagai luapan dari emosi, mengungkapkan, menyapaikan perasaan kepada orang lain dan menentukan bagaimana perasaan orang lain.

Koreografi sudah hampir satu abad dikenal dan berkembang di Indonesia, serta dapat diduga bahwa istilah itu bersama-sama dengan munculnya “tari kreasi baru”. Istilah itu dipopulerkan oleh kalangan seniman tari, yang mulai berani merubah atau mengembangkan tarian tradisional (Sumandiyo Hadi, 2017). Nilai-nilai tersebut tentunya mengandung berbagai makna sehingga pada fenomena rakyat yang berada di Kota Surabaya yang letak spesifiknya didaerah *Lidah Wetan* ini lebih dikenal oleh masyarakat dan khalayak. Asal mula terciptanya Tari Jaka Bereg tidak lepas dari sejarah panjang Kota Surabaya. Kota pahlawan bagi Surabaya merupakan identitas politik. Identitas ini secara simbolik memberi penanda bagi Surabaya, bahwa sejarah politik Surabaya sarat dengan peristiwa perjuangan (Wahyudiyanto,2008).

Perkembangan dunia tari, sekarang ini memiliki pengertian “*Koreografi*” adalah sebuah pertunjukan atau sajian tari, baik bersifat tarian tunggal (*solo dance*), maupun tarian kelompok atau masa. Berbagai bentuk *Festival Tari* di Jawa Timur yang lahir dari konteks *State* lebih mengacu pada misi dan visi *Nation Building*. Memacu pada lahirnya bentuk karya tari baruan secara kultural tidak lagi memiliki hubungan fungsional dengan akar budaya adatnya. Karya tari baruan yang muncul dalam berbagai festival tidak lagi menjadi pernyataan simbolis dari nilai-nilai kultural

masyarakat pendukungnya (R. Djoko Prakosa, 2008). Karya tari Jaka Bereg memiliki titik fokus dari fenomena yang diangkat yaitu fenomena Surabaya yaitu Sawunggaling (Jaka Bereg).

Juklak maupun juklis cenderung ditafsirkan sebagai aturan normative untuk mencapai status kejuaraan. Proses kreatif yang mendasari proses penciptaan karya tari baruan lebih mengacu pada kualitas kemasan visual auditif, dan cenderung memberikan sentuhan kenikmatan inderawi belaka. Dalam festival tari tersebut dapat melahirkan karya-karya tari baru yang berakar pada kekayaan nilai dan ragam budaya yang tumbuh dan berkembang secara subur di berbagai kultur area Jawa Timur (R.Djoko Prakosa, 2008).

Karya tari yang diselenggarakan oleh pemerintah tersebut sebagian besar karya tari baru menampakkan ciri-ciri, yaitu: berbentuk kelompok, keseragaman bentuk kulaitas gerak, keseragaman dalam rias dan busana, pada penataan visual auditif sangat menyolok (R.Djoko Prakosa,2008).

Karya tari yang hadir dalam festival selalu dimaknai sebagai aset wisata dan aset pembangunan ekonomi. Salah satu karya tari Djaka Berek ini adalah sebagai bentuk perwakilan yang melambangkan Kota Surabaya, penata tari memilih Jaka Berek sebagai simbolis ikon Kota Surabaya. Penata memilih untuk menyanggiti fenomena Jaka Berek, karena banyak pesan yang sangat bermakna untuk disampaikan kepada audience. Melalui unsur garap baik pada vokabuler gerak, penataan pola lantai, penataan visual auditif agar penyampaian suatu unsur nilai dapat tersampaikan. Kesadaran penata tari untuk menghidupkan roh dalam karya tari cenderung tipis, penggarapan ruang dan dinamika gerak yang dibatasi oleh waktu dalam pementasan.

Proses kreatif penata tari diarahkan pada kesesuaian visi dan misi festival yang diselenggarakan. Hal tersebut cenderung menimbulkan dampak kemandegan proses kreatif yang hanya berkutat pada permasalahan kemas visual semata, dalam konteks penataan tidak akan pernah lahir kebaruan Teknik yang berakar pada ekstase ekspresi estetis gerak (R. Djoko Prakosa, 2008).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, maka penelitian ini menarik permasalahan dari Karya Tari Jaka Bereg dalam festival kesenian tari (FKT). Mengangkat pokok permasalahan sebagai berikut : Bagaimanakah kritik pada Karya Tari Jaka Bereg melalui bentuk dan penyajiannya?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Dalam penulisan untuk memenuhi syarat Ujian Akhir, saya bertujuan untuk mendapatkan nilai sesuai yang diinginkan dan sesuai dengan kemampuan saya. Berdasarkan latar belakang dan permasalahan diatas, yang menjadi tujuan penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis, penelitian ini dapat memberikan pengalaman dalam penggarapan penulisan ini.
2. Bagi mahasiswa, mengembangkan ilmu dan membuka seorang seniman dalam berfikir akademis dalam mengungkap suatu cerita rakyat yang berada disuatu daerah dan dituangkan kedalam sebuah wujud karya tari.
3. Bagi masyarakat, untuk mengungkap fenomena sosial yang ada di masyarakat melalui salah satu cerita rakyat yang ada di daerahnya.

2. Manfaat

Penulisan ini diharapkan agar lebih bermanfaat bagi pembaca, terutama bagi mahasiswa dan masyarakat yaitu:

1. Untuk memperluas dan menambah pengetahuan tentang bentuk dan nilai dalam teks penyajian Tari Jaka Bereg.
2. Sebagai referensi akademik bagi mahasiswa-mahasiswi Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya.
3. Dapat dijadikan sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini
4. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi penulisan mahasiswa.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka merupakan salah satu bagian yang penting dalam sebuah penelitian, dimana di dalamnya mencakup literatur-literatur yang relevan atau terkait dengan penelitian yang sedang dilakukan. Guna melengkapi dan memperkuat penelitian, penulis menggunakan beberapa sumber tertulis yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam melakukan penelitian ini. Sumber tertulis dalam tinjauan pustaka ini, biasanya menggunakan acuan sebagai referensi yang dapat diperoleh dari buku-buku, skripsi, tesis, disertasi, artikel dan jurnal-jurnal yang ada sebagai tambahan informasi baik cetak maupun online yang ada di internet.

Skripsi Ayu Dwi Hidayati tahun 2021 dengan judul “*Tari Byalak Karya Miftahul Jannah Kritik Koreografi*” (Surabaya: STKW Surabaya 2021). Untuk pemenuhan Tugas Akhir di Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya. Penulisan ini berfokus pada bentuk-bentuk gerak dalam Tari Byalak untuk dapat mengungkap luapan ekspresi menggunakan pendekatan kritik dengan metode *explication de texte* atau pengudaran naskah karya. Skripsi ini memberikan referensi bagaimana penerapan metode *explication de texte* dalam sebuah penelitian karya tari.

Buku berjudul “*Kritik Sastra Sebuah Pengantar*” karya Andre Hardjana (Jakarta: PT. Gramedia, 1981). Dalam buku ini menjelaskan tentang *explication de texte* atau pengudaran naskah karya sebagai sebuah metode kritik sastra. Dalam metode ini seorang pembaca dapat langsung berdialog dari hati ke hati dengan karya yang dihadapinya tanpa melalui perantara siapapun.

Sumandiyo Hadi “*Koreografi Ruang Proscenium*” (Yogyakarta: Cipta Media, 2017). Penataan panggung menjadi unsur yang sangat penting dalam staging koreografi *Proscenium stage*, karena sesungguhnya unsur ini mencakup seluruh penataan atau “tata Teknik pentas” baik yang terlihat maupun terdengar selama pertunjukan berlangsung. Manfaat dari buku ini bagi peneliti untuk mengetahui *ruang proscenium* dalam pertunjukan karya tari.

Buku berjudul “*Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*” karya Sumandiyo Hadi (Yogyakarta: Cipta Media, 2012). Dalam buku ini menjelaskan tentang konsep gerak, ruang dan waktu sebagai elemen estetis koreografi.

Skripsi Aran Ditio Fathoni tahun 2019 dengan judul “*Tari Jemparingan Karya Sunarno Purwolelono Kajian Kritik Seni Holistik*” untuk pemenuhan Tugas Akhir di Institut Seni Indonesia Surakarta. Dalam penelitian tersebut berfokus pada bentuk tari dan kosep kemunculannya untuk mengungkap makna Tari Jemparingan dengan menggunakan pendekatan kritik holistic. Skripsi ini memberikan referensi tentang bagaimana penerapan metode kritik dalam sebuah penelitian karya tari.

Wawancara narasumber sebagai koreografer Tari Jaka Bereg. Dhimas Respati, 2023. Karya tari ini diperuntukan dalam ajang *Festival Kesenian Tari* pada tahun 2015, untuk mewakili Kota Surabaya. Wawancara ini sebagai acuan dalam penelitian ini dan referensi dalam penulisan.

Buku berjudul “*Mengintip Tubuh Penari*” yang ditulis oleh R. Djoko Prakosa tahun 2008 menjelaskan tentang perkembangan festival kesenian tari yang berada di Jawa Timur.

Buku berjudul “*Kepahlawanan Tari Ngremo Surabaya*” ditulis oleh Wahyudiyanto tahun 2008. Menjelaskan tentang konsep kepahlawanan sebagai ikon Kota Surabaya. Buku berjudul “*Cerita Rakyat Nusantara*” yang ditulis oleh MB. Rahimsyah tahun 2005. Menjelaskan tentang cerita rakyat Sawunggaling atau bisa dikenal dengan Jaka Berek sebagai ikon Kota Surabaya.

Buku berjudul “*Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*” yang ditulis oleh Koentjaraningrat tahun 2010. Menjelaskan tentang kebudayaan seni yang berada di Indonesia. Jurnal “*Refleksi Teori Kritik Seni Holistik: Sebuah Pendekatan Alternatif dalam Peneletian Kualitatif Bagi Mahasiswa Seni*” yang ditulis oleh S. Suharto tahun 2007. Menjelaskan tentang pendekatan kritik dalam seni.

Buku judul “*Rekam Jejak Revitalisasi Seni Tradisi Majapahit*” yang ditulis oleh A. Tasman Ranaatmadja tahun 2012. Menjelaskan tentang kenindahan seni

dalam sebuah pengalaman tertentu. Buku judul “*Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*” yang ditulis oleh Sumandiyo Hadi tahun 2003. Menjelaskan tentang pembagian dasar dalam koreografi tari berkelompok.

Buku judul “*Koreografi (Bentuk Teknik Isi)*” yang ditulis oleh Sumandiyo Hadi tahun 2012. Menjelaskan tentang bentuk teknik pada suatu koreografi tunggal maupun kelompok.

E. Kerangka Konseptual

Dalam rangka mengungkap bentuk dan nilai dalam teks koreografi Tari Jaka Bereg ini menggunakan pendekatan kritik pengudaran teks secara menyeluruh. Dalam koreografi terdapat tiga elemen dasar yang meliputi gerak, ruang dan waktu. Hubungan antara kesatuan kekuatan gerak, ruang dan waktu saling keterkaitan satu sama lain sebagai sifat dasar dalam koreografi, menurut Sumandiyo Hadi tentang elemen estetis koreografi terdiri dari tiga bagian yaitu gerak, ruang dan waktu, dimana elemen tersebut akan digunakan untuk menganalisis teks koreografi dalam Tari Jaka Bereg karya Dhimas Respati.

Menurut Nofiyanti dan Agusti Efi dalam jurnal yang berjudul “*Kritik Seni dan Fungsi Melakukan Kritik Seni*”. Kritik seni merupakan suatu proses penilaian dan masukan terhadap suatu karya seni. Tujuan melakukan kritik seni adalah untuk memberikan evaluasi seni, apresiasi seni, pengembangan seni ke taraf yang lebih kreatif dan inovatif terhadap suatu karya seni agar menjadi lebih baik lagi.

Sebagaimana menurut Eskak dalam jurnal yang berjudul “*Dinamika Kerajinan dan Batik*” tahun 2013. Kritik merupakan suatu kegiatan melakukan penilaian terhadap suatu karya seni yang dilakukan oleh pakar estetika dan pakar teoriseni dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas dari seni yang dikritik. Dalam jurnal Eskak juga menyatakan dengan adanya kritik seni akan mendorong kreativitas generasi muda untuk melahirkan kesenian-kesenian terbaru, baik itu pada bidang *Musik, Tari, dan Seni Rupa*.

Menurut Albertus Rusputranto dalam laporan penelitian *Menulis Kritik Seni*

dengan *Kesadaran Kritis* mengutip pada buku Sudjojono yang berjudul “*Seni Lukis, Kesenian dan Seniman*”. Sudjojono menulis kritik untuk melakukan diskusi publik: mengajak orang untuk mendiskusikan gagasan-gagasannya. Sudjojono dalam tulisan-tulisan kritiknya selalu memberikan argumentasi yang masuk akal berdasarkan akal budi yang sehat.

Istilah *Critic* (Inggris: kritik) berasal dari kata kritikos yang berarti able to discuss. Kata “kritikos” dapat dikaitkan dengan kata Yunani *krenein*, yang berarti memisahkan, mengamati, menimbang, dan membandingkan. Kritik merupakan penilaian terhadap kenyataan yang kita hadapi dalam sorotan norma (Kwant, 1975: 19). Menurut R.C Kwan (1975) dalam bukunya “*Mens en Kritek*” mengartikan kritik adalah penilaian atas kenyataan yang dihadapi dalam sorotan norma. Konsep tersebut menunjukkan di dalam kritik harus ada norma-norma tertentu yang berfungsi sebagai dasar penilaian atau pembahasan terhadap sesuatu yang kita hadapi. Kritik berarti memberi komentar terhadap karya seni yang dilihatnya.

Kritik tari diperlukan oleh koreografer sebagai bagian dari evaluasi untuk meningkatkan kualitas kreativitas koreografinya. Menurut Edy Sedyawati (1981), kritik menjadi bagian yang tumbuh secara beriringan untuk meningkatkan proses kreatif dan dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas karya tari. Kritik pada dasarnya menyangkut kemampuan membahas, mampu berdiskusi. Untuk melakukan kritik perlu bersandar pada ilmu pengetahuan tertentu sebagai studi pendekatannya baik yang berupa asumsi-asumsi konsep-konsep, teori-teori seni.

Fungsi kritik adalah untuk pemahaman dan peningkatan apresiasi, serta evaluasi terhadap kualitas karya seni. Oleh karena itu, kritik berperand alam menjembatani antara kepetningan seniman (*pencipta*) melalui karyanya dengan kepentingan penikmatnya (*apresiator*). Dengan kritik penikmat (*penonton*) merasa memperoleh tuntunan atau klarifikasi bagi pemahaman mereka terhadap karya seninyang dilihatnya, sehingga mereka mampu mengembangkan sensitivitas estetikanya.

Untuk itu teks koreografi yang diciptakan oleh Dhimas Respati akan dilihat

secara kritis melalui pendekatan pengudaran teks koreografi. Untuk itu akan dilakukan analisis terhadap latar belakang Dhimas Respati melalui faktor subyektif dan faktor obyektif. Faktor subyektif terdiri dari ideologi, system nilai yang dianut, intelektualitas, pengalaman khas dan pengalaman akademiknya dalam penciptaan tari. Faktor obyektif, meliputi lingkungan social budaya, karya-karya yang sudah diciptakan, karya-karya yang mempengaruhinya. Analisis tentang teks koreografi meliputi ide penciptaan, rangkaian gerak, motif gerak, musik, tata rias dan busana tata rupa pentas dan luapan-luapan ekspresi yang muncul saat penyajian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kritik sastra *Explication de Texte* atau pengudaran naskah karya. *Explication de texte* merupakan gabungan dari sebuah penelitian ilmiah dan kritis yang seasli-aslinya. Ruang lingkupnya ada tiga hal yang secara hakiki berkenaan dengan sebuah karya, yakni (1) Koreografer Pengarang, (2) Pengamatan yang teliti dan terperinci tentang naskah karya, (3) Pengelompokan dan penggabungan pengamatan secara terperinci lengkap dengan penafsirannya” (Andre Hardjana: 52). Tujuan metode kritik ini adalah untuk menemukan makna (intelektual, emosional, imaginative, dan lain-lain) yang tersembunyi di dalam karya, terutama makna-makna yang disiratkan secara samar-samar soleh koreografernya.

Sehingga untuk dapat mengungkap semua itu perlu dilakukan sebuah analisis dan pengamatan secara terperinci tentang karya Tari Jaka Bereg oleh Dhimas Respati sebagai objek penelitian.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara atau tahapan yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk menganalisa suatu objek kajian sebelum dinarasikan dalam bentuk tulisan. Adapun tahapan-tahapan dalam proses penelitian adalah sebagai berikut:

1. Objek dan Lokasi penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi objek kajian yaitu Tari Jaka Bereg karya Dhimas Respati yang terlahir dari sebuah festival hingga akhirnya menjadi fenomenal

di Kota Surabaya. Sedangkan yang menjadi titik fokus kajian dalam penelitian ini yaitu tentang bentuk sajian penelitian ini yaitu tentang bentuk sajian Tari Jaka Bereg yang akan dikaji secara kritis dan analitis dengan menggunakan pendekatan kritik sastra *explication de texte* atau pengudaran naskah karya. Penelitian dilakukan di wilayah Kota Surabaya yang menjadi tempat berkembangnya karya Tari Jaka Bereg ini.

2. Pengumpulan Data

Pada sebuah penelitian proses pengumpulan data sangat diperlukan sebagai sumber acuan dalam kajian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dapat berupa data tertulis maupun lisan. Data tertulis biasanya dapat diperoleh melalui buku, jurnal, artikel, skripsi, disertasi dan lainnya yang berupa tulisan dan dijadikan sebagai referensi dan tambahan informasi terkait dengan objek penelitian. Data lisan biasanya diperoleh melalui proses wawancara dengan narasumber atau informan, dokumentasi baik berupa video maupun foto yang terkait dengan objek penelitian.

a. Studi Pustaka

Studi Pustaka adalah kegiatan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang menjadi obyek penelitian. Informasi berikut dapat diperoleh dari buku-buku, karya ilmiah, tesis, disertasi, ensiklopedia, internet, dan sumber-sumber lain.

Buku "*Kritik Sastra Sebuah Pengantar*" karya Andre Hardjana. Buku ini sangat bermanfaat bagi penelitian sebagai acuan menyelesaikan penelitian dengan pendekatan *Explication de Texte* atau pengudaran naskah pada karya Tari Jaka Bereg.

"*Mengintip Tubuh Penari*" oleh R. Djoko Prakosa tahun 2008. Buku ini berisi tentang kumpulan esay pertunjukan sastra tari musik dalam pengambilan keputusan nilai dalam pengamatan pertunjukan.

Buku “*Koreografi Ruang Proscenium*” karya Y. Sumandiyo Hadi. Buku ini sangat bermanfaat bagi penelitian dalam hal penjelasan aspek-aspek koreografi dalam panggung proscenium. Buku yang berjudul “*Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*” karya Y. Sumandiyo Hadi. Buku ini sangat bermanfaat bagi penelitian dalam hal penjelasan tentang konsep gerak, ruang, dan waktu sebagai elemen estetis koreografi.

Skripsi Ayu Dwi Hidayati tahun 2021 dengan judul *Tari Byalak Karya Miftahul Jannah Kritik Koreografi* untuk pemenuhan Tugas Akhir di Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya. Skripsi ini bermanfaat bagi penelitian dengan pendekatan *explication de texte* pengudaran naskah karya. Artikel Yousri Nur Raja pada tahun 2008 dengan judul *Asal Usul Surabaya*. Artikel ini bermanfaat bagi penelitian guna memperoleh referensi tentang sejarah Kota Surabaya.

“*Dasar-Dasar Estetika*” oleh DeWitt H. Parker dan diterjemahkan oleh SD. Humardani. Buku ini berisi tentang dasar-dasar estetik yang mana sebagai acuan penulis untuk menyelesaikan pengudaran teks/naskah.

“*Manusia dan Kritik*” oleh R.C.Kwant. Buku ini berisi tentang hakekat kritik, tingkatan-tingkatan kritik, dan perkembangan modern kehidupan manusia, dan kritik atas norma-norma.

b. Observasi

Observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui proses pengamatan yang disertai dengan mencatat secara terperinci beberapa hal dan fenomena yang menjadi titik fokus dalam kajian ini. Proses observasi non-partisipan.

c. Wawancara

Menurut Dr. Lexy J. Moleong “wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang mewawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu”. Adapun sumber lisan sebagai acuan

dalam penelitian ini yaitu melakukan wawancara dengan narasumber atau informan terkait. Guna mendapatkan data serta informasi yang lebih dalam dan terperinci mengenai objek yang sedang diteliti yaitu karya Tari Jaka Bereg. Sesuai dengan kebutuhan peneliti dalam mengumpulkan data, maka terdapat beberapa narasumber yang cukup beragam untuk diwawancarai namun tetap memiliki keterkaitan dengan objek penelitian.

Pertama, Dhimas Respati selaku korografer dari karya Tari Jaka Bereg yang dijadikan sebagai penelitian. Wawancara ini dilakukan guna mendapatkan informasi bagaimana latar belakang terciptanya karya ini, proses garap hingga bentuk dan nilai yang tersirat dalam teks koreografi karya Tari Jaka Bereg ini.

Kedua, Bambang Sukmo Pribadi atau lebih dikenal dengan Bambang SP. selaku komposer dari karya Tari Jaka Bereg. Wawancara ini dilakukan guna mendapatkan informasi tentang bagaimana proses garap gending beserta notasi music yang dijadikan sebagai iringan karya Tari Jaka Bereg.

Ketiga, Tribroto Wibisono selaku pengamat seni atau pengapresiasi karya seni. Wawancara ini dilakukan guna mendapatkan informasi tentang hasil pengamatan pada saat Festival Karya Tari berlangsung.

Ke-empat Ayu Norabella selaku penonton pada saat FKT berlangsung. Wawancara ini dilakukan guna mendapatkan informasi mengenai pendapat dari penonton pada saat mengamati berbagai macam garap tari yang dipertunjukkan.

Ke-lima Drs. Peni Puspito, M. Hum selaku pengamat seni dan pengapresiasi karya seni. Wawancara ini dilakukan guna mendapatkan informasi tentang hasil kritik pada garap karya tari Jaka Bereg.

d. Analisis

Menurut Patton: Analisa adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasi ke dalam suatu pola, kategori dalam satuan uraian dasar (dalam A. Tasman, 2018:72).

Setelah tahap pengumpulan data kemudian semua data yang telah terkumpul dianalisis dan diuraikan dalam bentuk tulisan. Data tersebut digunakan untuk menjawab rumusan masalah sehingga tujuan penelitian yang diharapkan dapat tercapai. Penelitian ini menggunakan pendekatan Kritik Sastra Sebuah Pengantar dengan metode *explication de texte* atau pengudaran naskah karya. Secara ringkas metode pengudaran naskah karya dapat dibagi menjadi dua tingkatan. Pertama tingkatan analisis dan pandangan, kedua tingkatan sintesis dan penafsiran. *Analisis dan Pandangan* bagian ini dapat dilaksanakan dengan mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan berikut: a) Tentang penulisan karya; b) Tentang karya secara keseluruhan; c) Tentang bagian-bagian karya; d) Tingkat pemikiran karya; e) Tingkat luapan rasa hati dalam karya; f) Tingkat imajinasi karya; g) Teknik Karya; h) Hasil Analisa; data khusus dan data umum.

Dengan menguraikan metode pengudaran naskah karya, metode ini satu-satunya metode kritik sastra. Metode ini cukup sederhana tetapi yang menuntut kecermatan, ketekunan, ketelitian, ketajaman pikir ini pada hemat penulis memang dapat menjadi bekal pengalaman untuk mengembangkan metode dan ajaran-ajaran kritik sastra lain. Sehingga dapat dilakukan untuk sebuah analisis dan pengamatan secara terperinci tentang karya Tari Jaka Bereg.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian tentang *Kritik Koreografi Tari Jaka Bereg (Pengudaran Teks Koreografi)* karya Dhimas Respati terdapat susunan sistematika penulisan yang disesuaikan dengan sub bab pembahasan sesuai dengan objek penelitian terkait. Susunan sistematika penulisan, dalam penelitian ini terdiri dari 4 bab, dimana setiap babnya membahas permasalahan yang berbeda-beda namun antara bab yang satu dengan lainnya memiliki keterkaitan satu sama lain.

Bab I Pendahuluan, bab ini mencakup tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan Pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II membahas tentang gambaran umum dari fenomena yang diangkat dalam karya tari Jaka Bereg, seputar latar belakang sejarah Kota Surabaya sebagai lokasi penelitian serta menguraikan seputar Kota Surabaya sebagai kota Pahlawan, Biografi Narasumber, dan Latar Belakang Penciptaan kekaryaan.

Bab III Analisis karya Tari Jaka Bereg, bab ini menjelaskan tentang hasil analisis menggunakan pendekatan *Explication de texte* atau pengudaran naskah karya yang dilakukan secara kritis analitis tentang karya Tari Jaka Bereg.

Bab IV bagian penutup berisi kesimpulan dan saran terhadap hal-hal yang berkaitan dengan Karya Tari Jaka Bereg.